

LONG LIFE EDUCATION DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Nuryaumin

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Jamiatut Tarbiyah Lhoksukon
nurijamitar@gmail.com

Abstract

National Education aims to develop abilities and shape the character and civilization of a nation with dignity in the context of educating the nation's life, aiming to develop the potential of students to become human beings who believe and fear God Almighty, have noble character, are healthy, knowledgeable, capable, creative, independent, and become a democratic and responsible citizen. Whereas in Islam, ordering high morals is the goal in Islamic education. And education must be formally conceptualized as a continuous process in individual life, from early childhood to adulthood, so that it is able to become a shield which is at the same time used as a filter and also used as a guide and behavior for adolescents to be used as a shield in facing the challenges of the times. . The concept of life education is the ability of those in charge of education in educating their students, because of their abilities. The responsibility for education, among others, is borne by parents as household educators, teachers (educators) as those in charge of education in schools and community leaders as those in charge of education in society. The concept of Islamic religious education in realizing life education is the need for association which is an environment that participates in educating someone.

Keywords: *Islamic Education, Long life education*

A. Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam merupakan bimbingan dan asuhan terhadap anak didik supaya kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran – ajaran agama Islam serta menjadikannya *way of life* (jalan hidupnya) sehari-hari dalam kehidupan pribadi maupun sosial masyarakat. Faktor terbesar yang membuat makhluk manusia itu mulia adalah karena ia berilmu. Ia dapat hidup senang dan tenteram karena memiliki ilmu dan menggunakan ilmunya. Ia dapat menguasai alam, dapat meningkatkan iman dan taqwanya karena ilmunya. Firman Allah dalam surat Al-Mujadalah ayat 11:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجْلِسِ فَاَفْسَحُوْا يَفْسَحِ
اللّٰهُ لَكُمْ ۗ وَاِذَا قِيْلَ اُنشُرُوْا فَاَنْشُرُوْا يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا مِنْكُمْ وَالَّذِيْنَ اٰتُوْا
الْعِلْمَ دَرَجٰتٍ ۗ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ

Artinya: "Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan."

Demikianlah manusia mulia dalam pandangan Allah karena iman dan ilmu pengetahuannya, dan dengan dasar berilmu itu manusia jadi mulia. Mencermati ayat di atas menunjukkan bahwa penguasaan ilmu pengetahuan sangat penting untuk dijadikan sebagai bekal dalam memasuki dunia yang penuh dengan problematika kehidupan, bahkan untuk mempersiapkan diri memasuki kehidupan yang lebih kekal dan abadi, yaitu kehidupan akhirat.

Tujuan pendidikan nasional yang tertera pada UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya. Yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Tujuan ini memberi arahan-arahan yang nyata membangun karakter kecerdasan yang dituntut meliputi kecerdasan otak atau kognitif, kecerdasan dalam aspek-aspek kehidupan (*life skill*). Meliputi aspek ekonomi, politik, sosial, budaya dan keamanan. Tujuan pendidikan di suatu bangsa atau negara berbeda-beda. Hal ini disebabkan perbedaan pandangan hidup dan falsafah bangsa tersebut. "Bedanya falsafah dan pandangan hidup suatu bangsa atau negara menyebabkan berbedanya tujuan yang hendak dicapai dalam pendidikan." (Nizar, 2002: 56-32). Untuk mencapai tujuan pendidikan "diperlukan dukungan dari berbagai pihak. Diantaranya masyarakat, peserta didik dan pemerintah secara bersama-sama.

Peran keluarga dalam pendidikan sangat penting yaitu merupakan pendidikan dasar bagi anak. Orang tua sebagai sumber pemberi kasih sayang dan kekuasaan, pengasuh dan pemelihara, tempat mencurahkan isi hati, pengatur dan pelindung terhadap dunia luar. Peran serta masyarakat dalam pendidikan nasional diwujudkan dengan mendirikan lembaga-lembaga pendidikan dengan rasa tanggung jawab. Sekolah tetap merupakan pilihan utama bagi masyarakat yang memerlukan jasa pendidikan, baik negeri, swasta, pondok pesantren maupun madrasah. Dalam pengalaman sekolah tetap merupakan sumber informasi yang paling utama dalam kepercayaan.

Pendidikan ini hendaknya dilakukan dengan upaya yang sungguh-sungguh serta strategi dan siasat yang tepat demi keberhasilannya, yaitu penyadaran manusia sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya di muka bumi ini. Maka pelaksanaan pendidikan berlangsung seumur hidup (*long life education*) dan hal tersebut dapat berlangsung dalam keluarga sebagai pendidikan informal, serta di masyarakat sebagai pendidikan non formal. Hal ini sesuai dengan apa yang telah dicantumkan dalam Undang-Undang Sistem pendidikan No. 20 tahun 2003 Bab III Pasal 4, bahwa, "Pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat". Karena itu, pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah.

Dalam kehidupan suatu bangsa, pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting untuk menjamin perkembangan dan kelangsungan hidup bangsa yang bersangkutan. Bagi bangsa Indonesia, Proklamasi Kemerdekaan tanggal 17 Agustus 1945, merupakan babak baru yang membawa perubahan termasuk dalam perubahan bidang pendidikan. Pendidikan harus disesuaikan dengan tuntutan kebutuhan masyarakat (bangsa) yang merdeka dan terus berkembang menuju ke arah yang maju dan modern.

Suatu hal yang dipandang baru dan diperjuangkan akhir-akhir ini, adalah pendidikan seumur hidup, artinya pendidikan untuk semua periode kehidupan manusia termasuk di dalamnya kelompok usia anak-anak. Tanpa mengurangi periode pendidikan kehidupan yang lain, maka kewajiban hakiki bagi setiap mukmin untuk menjadikan pendidikan agama Islam sebagai jalan dan aturan hidup yang dipahami, diamalkan secara utuh dan tuntas dalam kehidupan keluarga, masyarakat dan sekolah. Menurut Hery Noer Aly bahwa, "apabila pendidikan Islam menganut asas dan konsep pendidikan seumur hidup, tinggal lagi diperlukan langkah-langkah operasional. (Hery Noer, 1999: 133). Untuk itu, perlu apresiasi (penilaian) terhadap konsep-konsep *Life long education*.

Prinsip pendidikan seumur hidup adalah "pendidikan harus dikonsepsikan secara formal sebagai proses yang terus menerus dalam kehidupan individu, mulai kanak-kanak awal sampai dewasa (Cropley, 1973: 23-27). Memang pengakuan pendidikan informal sudah meluas bahwa pendidikan merupakan segala sesuatu yang diperoleh dari pengalaman dan berlangsung seumur hidup. Sedangkan pengetahuan dianjurkan untuk disistematisir dan dimasukkan dalam perencanaan persekolahan.

Dasar pendidikan seumur hidup secara sengaja mempertanyakan konsep tradisional sekolah yang telah dideskripsikan, seperti pertumbuhan kejiwaan, perkembangan kepribadian, pertumbuhan sosial, ekonomi dan kebudayaan, seluruhnya berlangsung terus menerus seumur hidup. Sebagaimana Pendidikan Islam merupakan keharusan religious bagi kaum muslimin untuk melaksanakannya, maka dari itu konsep pendidikannya yang benar-benar Islam dengan mendasarkan diri pada unsur penyangga tegaknya bangunan pendidikan Islam. Umat Islam, untuk mempertahankan kemuliaannya, diperintahkan untuk menuntut ilmu yang tidak terbatas selama hayat dikandung badan. Dalam hal ini, penulis memberi pengertian bahwa, prinsip belajar selama hidup ini merupakan ajaran Islam yang penting.

B. Review Literatur

Dasar pendidikan seumur hidup secara sengaja telah ditekankan pada pertumbuhan kejiwaan, perkembangan kepribadian, pertumbuhan sosial, ekonomi dan kebudayaan, seluruhnya berlangsung terus menerus. Pendidikan seumur hidup bertumpu pada kepercayaan bahwa belajar juga terjadi sepanjang hayat walaupun dengan cara yang berbeda dan melalui proses yang tidak sama. Menurut Sarijan bahwa belajar dan mengajar adalah "peristiwa wajar yang terjadi pada makhluk manusia secara terus menerus berlangsung dengan cara yang spontan, bahkan tanpa disadari melakukannya (Cropley, 1973).

Dengan pendapat tersebut sejalan dengan ajaran agama Islam yang memerintahkan untuk mencari ilmu, sebagaimana sabda Nabi Muhammad saw:

أطلب العلم من المهد إلى الحادي

Artinya: Tuntutlah ilmu mulai dari ayunan sampai ke liang lahat" (H.R. Ibnu Bar).

Hal tersebut telah membuktikan bahwa Islam sejak awal telah meletakkan dasar adanya pendidikan seumur hidup (long life education). Maka pokok dalam pendidikan seumur hidup adalah seluruh individu harus memiliki kesempatan yang sistematis, terorganisir untuk di setiap kesempatan belajar sepanjang hidup mereka. Semua itu dengan tujuan untuk: a) Membangkitkan kemunduran Pendidikan, b) sebelumnya, Memperoleh ketrampilan baru, c) Meningkatkan keahlian, d) Meningkatkan pengertian tentang dunia yang mereka tempati, e) Mengembangkan kepribadian mereka dan beberapa macam tujuan lainnya.

Dalam kerangka ini pendidikan pada dasarnya dipandang sebagai pelayanan untuk membantu pengembangan personel sepanjang hidup, dalam istilah yang lebih luas development. Pendidikan seumur hidup berkenaan dengan prinsip peng-organisasian yang akhirnya memungkinkan pendidikan untuk melakukan proses perubahan yang menuntun perkembangan individu (Paul Lengrand, 1986: 30).

Pendidikan seumur hidup sebagai model pendidikan memang tidak seluruhnya baru. Konsep pendidikan sebagai alat untuk mengembangkan

individu-individu yang akan belajar sepanjang hayat agar menjadi lebih bernilai bagi masyarakat. Dengan demikian secara khusus bahwa pendidikan harus seumur hidup, sebagai persoalan penting pada nasional.

Menurut M. Sardjan Kadir, prinsip pendidikan seumur hidup gagasan dasarnya adalah “pendidikan harus dikonsepsikan secara formal, non formal dan informal sebagai proses yang terus menerus dalam kehidupan individu, mulai masa kanak-kanak awal sampai dewasa” (Cropley, 1973: 23).

Memang pengakuan pendidikan informasi sudah meluas bahwa pendidikan adalah segala sesuatu yang diperoleh dari pengalaman dan berlangsung sepanjang hayat.

Sedangkan pengetahuan dianjurkan untuk dimasukkan dalam perencanaan persekolahan, lebih jauh dari itu proses pendidikan seumur hidup dilihat sebagai bagian yang sangat berinteraksi dengan peristiwa pada tingkat usia tertentu yang ditentukan oleh peristiwa yang terjadi pada masa kanak-kanak awal dan masa depan. Hal ini disebut "integrasi vertikal". Lebih jauh lagi hubungan antara kehidupan dan pendidikan sangat dekat sekali, sehingga integrasi antara pendidikan dengan aspek kehidupan lainnya sangat diperlukan seperti rumah, pekerjaan, hiburan, kehidupan sosial dan sebagainya.

Hal ini disebut prinsip "integrasi horisontal". Di dalam sejarahnya Pendidikan seumur hidup dikatakan oleh A.J. Cropley bahwa, Pemikiran pendidikan sekarang menyatakan organisasi persekolahan masa kini kurang mencerminkan fakta bahwa untuk mengatasi celaan ini merupakan tantangan terhadap pendidikan yang ada sekarang (Cropley, 1973: 23-27).

Dengan demikian, pendidikan seumur hidup yang dikonsepsikan pendidikan agama Islam memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk membentuk manusia pembangun yang berakhlakul karimah.
2. Membentuk manusia yang sehat jasmani dan rohani.
3. Memiliki pengetahuan dan keterampilan.
4. Dapat mengembangkan kreatifitas dan tanggung jawab.
5. Dapat menyuburkan sikap demokrasi dan penuh tenggangrasa.
6. Mengembangkan kecerdasan yang tinggi dan disertai budi pekerti yang luhur.
7. Mencintai bangsanya dan mencintasi sesama manusia. dan
8. Akhirnya untuk mencapai kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat.

C. Metodologi

Ditinjau dari segi disiplin ilmu, penelitian ini dapat dimasukkan dalam pola penelitian pendidikan, yaitu penelitian berkenaan dengan jenis spesifikasi dan interest peneliti (Abudin Nata, 1997: 128). Yang menjadi pusat perhatian penelitian ini adalah bidang ilmu pendidikan. Ini dapat dilihat dari tema sentral konsep pendidikan agama islam terhadap kesadaran beragama remaja.

Dilihat dari segi tujuan, penelitian ini dapat dimasukkan dalam pola penelitian eksploratif. Dalam pandangan Hermawan Wasito, yang dimaksud dengan penelitian eksploratif adalah “penelitian yang bertujuan menemukan masalah-masalah baru” (Hermawan Wasito, 1992:11). Penelitian ini berpijak pada landasan teori hakekat pendidikan agama Islam dan pendidikan seumur hidup.

Ditinjau dari sudut cara dan taraf pembahasan masalah, penelitian ini dapat dimasukkan dalam pola penelitian deskriptif. Dalam pandangan Hermawan Wasito, yang dimaksud penelitian deskriptif adalah “penelitian yang terbatas pada usaha-usaha mengungkapkan suatu masalah dan keadaan sebagaimana adanya, sehingga hanya merupakan pengungkapan fakta”. Tujuan penelitian deskriptif menurut Nazir, adalah “untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki”.

Ditinjau dari sudut tempat aktivitas penyelidikan, penelitian ini dapat dimasukkan dalam pola penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan adalah “telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya bertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan. Telaah pustaka semacam ini biasanya dilakukan dengan cara mengumpulkan data atau informasi dari berbagai sumber pustaka yang kemudian disajikan dengan cara baru dan atau untuk keperluan baru. Dalam hal ini bahan-bahan pustaka itu diperlakukan sebagai sumber ide untuk menggali pemikiran atau gagasan baru, sebagai bahan dasar untuk melakukan reduksi dari pengetahuan yang telah ada, sehingga kerangka teori baru dapat dikembangkan atau sebagai dasar pemecahan masalah”.

Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data dan informasi yang terkait dengan rumusan masalah yang ditetapkan dengan berbagai macam literatur di perpustakaan seperti buku ilmiah, juga literatur yang diakses melalui internet.

Ditinjau dari prosedur pengumpulan, penyajian dan penganalisisan data, penelitian ini dapat dimasukkan dalam pola penelitian “analisis isi, *content analysis*, analisis dokumen, penelitian literer”. Analisis isi oleh Klaus Krippendorff didefinisikan sebagai “suatu teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru (*replicable*) dan sah data dengan memperhatikan konteksnya” (Klaus Krippendorff, 1993:15).

D. Hasil Penelitian

1. Konsep Pendidikan Seumur Hidup Dalam Pendidikan Agama Islam

Menurut Langgulong pendidikan Islam setidaknya-tidaknya tercakup dalam 8 pengertian, yaitu “*al-tarbiyah*, *al-diniyyah* (pendidikan keagamaan), *ta’lim ad-din* (pengajaran agama), *al-ta’lim al dinny* (pengajaran keagamaan), *al-ta’lim al-Islamy* (pengajaran keislaman), *tarbiyah al-muslimin* (pendidikan orang-orang Islam), *al-tarbiyyah fi al-Islam* (pendidikan dalam Islam), *al-tarbiyyah ’inda al-muslimin* (pendidikan kalangan orang-orang Islam), dan *al tarbiyyah al-islamiyyah* (pendidikan Islami)” (Muhaimin, 2004:36).

Di lain pihak Hasan Langgulong menyatakan bahwa pendidikan Islam sebagai suatu “proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat”.

Disini pendidikan Islam merupakan suatu proses pembentukan individu berdasarkan ajaran-ajaran Islam yang di wahyukan Allah Swt kepada Muhammad

saw melalui proses mana individu di bentuk agar dapat mencapai derajat yang tinggi sehingga ia mampu menunaikan tugasnya sebagai kholifah di muka bumi, yang dalam kerangka lebih lanjut mewujudkan kebahagiaan dunia akhirat. Dan inilah yang menjadi esensi dari perwujudan pendidikan seumur hidup.

Berdasarkan pada beberapa definisi tersebut dapat diambil pengertian bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran islam melalui kegiatan bimbingan pengajaran sebagai pandangan hidup sehingga dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akhirat.

Sedangkan, Pendidikan Agama Islam pada lembaga pendidikan umum adalah sekolah-sekolah yang bernaung di bawah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang di dalam struktur programnya menempatkan pendidikan agama sebagai sebuah bidang studi.

2. Pendidikan Agama Islam untuk Mencapai Pendidikan Seumur Hidup

Dalam kegiatan pendidikan kita melihat adanya unsur pergaulan dan unsur lingkungan yang keduanya tidak terpisahkan tetapi dapat dibedakan. Dalam pergaulan tidak selalu berlangsung pendidikan walaupun didalamnya terdapat faktor untuk mendidik. Pergaulan merupakan unsur lingkungan yang turut serta mendidik seseorang.

Dalam mencapai pendidikan seumur hidup diperlukan pergaulan yang merupakan unsur lingkungan yang turut serta mendidik seseorang, pergaulan semacam ini dapat terjadi dalam :

- a. Hidup bersama orang tua, nenek, kakek atau adik dan saudara lainnya dalam suatu keluarga.
- b. Berkumpul dengan teman-teman sebaya.
- c. Bertempat tinggal dalam suatu lingkungan kebersamaan di kota, di desa dan dimana saja (Zakiah Daradjaat, 1992:63).

Maka lingkungan merupakan segala sesuatu yang tampak dan terdapat dalam alam kehidupan yang senantiasa berkembang. Jadi, salah satu sistem yang memungkinkan proses pendidikan agama Islam berlangsung secara konsisten dan berkesinambungan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan sepanjang hayat adalah institusi atau kelembagaan pendidikan Islam. Dari pernyataan tersebut diperjelas oleh Abuddin Nata dengan istilah, "Lingkungan tarbiyah Islamiyyah adalah suatu lingkungan yang didalamnya terdapat ciri-ciri keislaman yang memungkinkan terselenggaranya pendidikan Islam dengan baik".

Pada perkembangan lembaga pendidikan ini disederhanakan menjadi dua yaitu, lingkungan pendidikan di sekolah dan lingkungan pendidikan di luar sekolah. Sebagaimana pendapat Abuddin Nata, yaitu sebagai berikut :

- a. Suatu pendidikan menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan di sekolah dan di luar sekolah.
- b. Satuan pendidikan yang disebut sekolah merupakan bagian dari pendidikan yang berjenjang dan berkesinambungan.
- c. Satuan pendidikan luar sekolah meliputi keluarga, kelompok belajar, kursus dan satuan pendidikan yang sejenis.

E. Kesimpulan

Pendidikan ke-Islaman atau pendidikan agama Islam, yakni upaya mendidihkan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya, agar menjadi *way of life* (pandangan dan sikap hidup) seseorang. Dalam pengertian yang kedua ini dapat berwujud, segenap kegiatan yang dilakukan seseorang untuk membantu seseorang atau sekelompok peserta didik dalam menanamkan dan/atau menumbuhkembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya untuk dijadikan sebagai pandangan hidupnya, yang diwujudkan dalam sikap hidup dan dikembangkan dalam ketrampilan hidupnya sehari-hari, segenap fenomena atau peristiwa pertemuan antara dua orang atau lebih yang dampaknya ialah tertanamnya dan/atau tumbuh kembangnya ajaran Islam dan nilai-nilainya pada salah satu atau beberapa pihak.

Konsep pendidikan seumur hidup adalah kemampuan yang dimiliki oleh para penanggung jawab pendidikan dalam mendidik anak-anak didiknya, karena kemampuan yang dimilikinya. Tanggung jawab pendidikan tersebut antara lain ditanggung oleh orang tua sebagai pendidik rumah tangga, guru (pendidik) sebagai penanggung jawab pendidikan di sekolah dan tokoh-tokoh masyarakat sebagai penanggung jawab pendidikan dalam masyarakat. Ketiga lingkungan tersebut merupakan rangkaian pendidikan yang terdapat dalam konsep pendidikan seumur hidup. Konsep Pendidikan agama Islam dalam mencapai pendidikan seumur hidup adalah dengan diperlukannya pergaulan yang merupakan unsur lingkungan yang turut serta mendidik seseorang.

BIBLIOGRAFI

- Abi Isa Ibnu Surah Tirmidzi. (2003). *Sunan Tirmidzi*. Beirut: Darul Kitab.
- Ali Rohmad. (2004). *Kapita Selektta Pendidikan*. Jakarta: Bina Ilmu.
- Aly, Hery Noer. (1999). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Arikunto, Suharsimi. (1992). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bawani, Imam, (1993). *Tradisionalisme Dalam Pendidikan*. Surabaya: Al-Ikhlas.
- Cropley, A.J, (1973). *Pendidikan Seumur Hidup*, Terj: Sardjan Kadir. Surabaya: Usaha Nasional.
- Daradjat, Zakiah. (1992). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara,
- Departemen Agama RI. (1992). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: Tanjung Mas Inti.
- Hermawan Wasito. (1992). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Klaus Krippendorff, (1993). *Analisis Isi, Pengantar Teori dan Metodologi*, Terj. Farid Wajidi. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Marimba, Ahmad D. (1989). *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung: Al-Ma'arif, 1989.
- Muhaimin. (2004). *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nata, Abuddin. (1997). *Filsafat Pendidikan Islam I*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

- Nizar, Samsul. (2002). *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Press.
- Paul Lengrand. (1986). *Pengantar Pendidikan Sepanjang Hayat*. Jakarta: Gunung Agung.
- Undang-Undang RI No. 20. (2003). *Tentang SISDIKNAS*. Bandung: Fokusmedia.